URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI BANGSA INDONESIA

Oleh:
RABI'AH
IAIN MADURA
Email: robiah_43@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang beberapa tahun ini digaungkan sejatinya adalah pendidikan karakter Islam yang terkenal dengan pendidikan akhlak, jadi pendidikan karakter sudah jaman dulu namun pada implementasinya belum maksimal. Pada masa sekarang menggalakkan kembali pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan mengingat kondisi moral masyarakat atupun para pelajar sudah semakin merosot. Jika dulu masyarakat atupun para pelajar dikenal dengan sikap sopannya lain dengan sekarang, dengan majunya peradaban maka sedikit demi sedikit moral anak bangsa semakin terdegradasi. Kemajuan teknologi misalnya membawa dampak yang sangat signifikan bagi kemerosotan moral masyarakat atupun para pelajar sendiri terbukti dengan banyaknya postingan yang menunjukkan ketidak santunan dan sikap mau egoisme yang tinggi. Hilangnya karakter kebangsaan dan karakter keislaman menjadi masalah yang harus segera diatasi oleh karena itu menggalakkan kembali pendidikan karakter yang dijiwai oleh pendidikan karakter Islam menjadi sebuah keharusan. Dalam hal ini, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus saling berintegrasi untuk mensukseskan pendidikan tersebut. Jadi tujuan ditulisnya artikel ini untuk menjabarkan pentingnya pendidikan karakter dan beberapa teori tentang pendidikan karakter. Baik pendidikan karakter kebangsaan dan pendidikan karakter islam

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Islam, Pendidikan Karakter Kebangsaan

ABSTRACT

Character education that has been echoed in a number of years is truly an Islamic character education that is famous for akhlak education. So character education has been in the past, but the implementation has not been maximized. In the present, promoting character education is a necessity, given that the moral condition of the community or students has deteriorated. If in the past the community or students were known for their other polite attitude. Now, with the advancement of civilization, little by little the morale of the nation's children was increasingly degraded. Technological advances for example brought a very significant impact on the moral decline of the community or students themselves. unprofitable and high attitude of selfishness. The loss of national character and Islamic character is a problem that must be addressed immediately because it promotes character education which is inspired by Islamic character education is a must. In this case, the family environment, school and community must integrate with each other to make education successful. So the purpose of this article is to describe the importance of character education and several theories about character education. Both national character education and Islamic character education.

KeyTerms: Character Education, Islamic Character Education, National Character Education

A. PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter (*character education*) dalam situasi sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini. Krisis moral yang dimaksud adalah terkikisnya rasa toleransi dalam menghadapi perbedaan, sikap apatis terhadap pluralisme. Serta kurangnya cinta terhadap tanah air. Dan masih banyak lagi permasalahan moral yang sedang

menjangkit warga negara ini. Yang hal demikian belum bisa teratasi dengan baik.

Pendidikan karakter mulai ramai diperbincangkan di dunia barat sejak tahun 1990-an. Tokoh pertama yang dianggap pencetus pendidikan karakter adalah Thomas Lickona melalui karyanya yang menarik "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini

dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.¹ Pendidikan karakter merupakan hal keniscayaan yang harus diterapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli. John Dewey misalnya, sebagai dikutip oleh Frank G.Goble pada tahun 1916, pernah berkata, "sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah."² Dalam kata lain bahwa guru dituntut tidak hanya mengajar materi ajar kepada murid akan tetapi juga membimbing siswa untuk mempunyai karakter (akhlak) yang baik. Lebih-lebih memberikan contoh atau teladan yang baik. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter dicanangkan oleh presiden ke tujuh yakni Susilo Bambang Yudhoyono, pada 2 Mei 2010. Pemerintah bertekad menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Semua lembaga pendidikan dituntut untuk mendukung keputusan presiden tersebut.

B. PEMBAHASAN

Sebenarnya, di Indonesia pendidikan karakter sudah ada sejak dulu dan telah tuntas dibahas oleh Ki Hajar Dewantara dalam karya momentalnya, *Pendidikan dan Kebudayaan*. Pendidikan karakter yang sekarang didengungkan oleh Kemendiknas sebenarnya hanya istilah lain dari *Pendidikan Budi Pekerti* dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara. Adapun fatwa beliau yang terlihat sekali menonjolkan *positioning* karakter dalam pendidikan nasional yang dikutip oleh Prof. Muchlas Samani dan Drs Haiyanto sebagai berikut:

1. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, artinya dengan ilmu kita bisa mencapai keberhasilan hidup. Cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah dengan

memupuk jiwa rasa ingin tahu yang tinggi dalam mencari ilmu.

2. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, maknanya memerlukan kesucian batin, kejernihan pikiran, cita-cita yang luhur, dan ketertiban lahir, atau kedisiplinan nasional, untuk mencapai cita-cita mulia yang berupa kemajuan dan kesuksesan seluruh nusa, bangsa dan rakyat Indonesia.
3. *Tetep Mantep-Antep*, maknanya dalam melaksanakan tugas kependidikan dan pembangunan bangsa harus berketetapan hati (tetep). Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang berarti menelenakan perjuangan. Tetap tertib berjalan maju. Harus selalu *mantep*, setia dan taat asa, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menahan gerak dan langkah kita dan membelokkan jalan perjuangan kita. Jika kita sudah *tetep* dan *mantep* maka niscaya segala perbuatan dan tingkah laku (*solah bawa*) kita akan *antep*, berat berisi dan berharga. Tidak mudah dihambat, dirintangi oleh pihak lain.
4. *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*, maknanya kita harus percaya dan yakin sepenuhnya, *ngandel*, pada kekuasaan dan takdir Tuhan dan pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri, sedangkan *kendel* artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, *rawe-rawe rantas malang-malang putung*, tidak ada ketakutan, waswas dan keraguan hati karena percaya akan adanya bantuan Tuhan dan kemampuan diri. Sedangkan *bandel* artinya kokoh, teguh hati tahan banting disertai sikap tawakkal akan segala kehendak Tuhan. Dengan demikian jadilah diri kita *kandel*, tebal, kuat lahir batin, sebagai azimat dalam berjuang menuju cita-cita kebangsaan.
5. *Neng-ning-Nung-Nang*. Maknanya kita harus tentram lahir batin, *neng*, *meneng*, tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu, *ning* dari kata *wening*, *bening*, jernih pikiran kita, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang hak dan yang batil, sehingga kita menjadi *nung*, *hanung*, kokoh kuat sentausa, teguh, kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut telah kita capai maka kita akan mencapai *nang*, *menang* dan *wenang*. Memperoleh kemenangan dan memiliki

¹ Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

² Fatchul Mu'in. *Pendidikan karakter, konstruksi Teori dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 297.

kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita. Kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

Adapun pengertian moral berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Dari pengertian itu dikatakan bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral. Seseorang dapat dikatakan baik apabila berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral. Perilaku-perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah moral seperti yang dituliskan adalah sebagai berikut:³

- a. Setia, jujur, dan dapat dipercaya
- b. Baik hati, penyayang, empati, peka, dan bekerja keras, bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri.
- c. Mandiri, mampu menghadapi tekanan kelompok.
- d. Murah hati, memberi dan tidak mementingkan diri sendiri.
- e. Memperhatikan dan memiliki penghargaan tentang otoritas yang sah, peraturan dan hukum
- f. Menghargai diri sendiri dan hak orang lain
- g. Menghargai kehidupan, kepemilikan, alam, orang yang lebih tua, dan orang tua
- h. Santun, dan memiliki adab kesopanan.
- i. Adil dalam pekerjaan, dan permainan
- j. Murah hati dan pemaaf, mampu memahami bahwa balas dendam tidak ada gunanya.
- k. Selalu ingin melayani, memberikan sumbangan pada keluarga, masyarakat, negara, agama, dan sekolah.
- l. Pemberani
- m. Tenang, damai, tenteram.
- n. Jika menilik kaidah-kaidah perilaku moral tersebut, maka jelaslah bahwa nasionalisme merupakan salah satu nilai moral yang harus dikembangkan. Ditanamkannya nilai nasionalisme kepada anak usia dini,

Adapun menurut Mu'in ada enam pilar utama (pilar karakter) pada diri manusia yang

dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus. Keenam karakter ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia diantaranya⁴:

a) Respect (penghormatan);

Esensi penghormatan (*respect*) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan juga membalas dengan kebaikan hati, baik berupa sikap maupun pemberian. Sedangkan rasa hormat juga biasa berarti bersikap toleran, terbuka, dan menerima perbedaan sekaligus menghormati otonomi orang lain.

b) Responsibility (tanggung jawab);

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter yang baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai artinya itu adalah karakter yang buruk

c) Citizenship- civic Duty (kesadaran berwarga-negara);

Karakter yang diperlukan untuk membangun kesadaran berwarganegara ini meliputi berbagai tindakan untuk mewujudkan terciptanya masyarakat sipil yang menghormati hak-hak individu.

d) Fireness (keadilan dan kejujuran);

Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (*sameness*) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. Bisa pula berdasarkan apa yang telah diperbuatnya: orang yang bekerja keras akan mendapatkan lebih baik dan lebih banyak artinya ada aspek-aspek yang harus dilihat ketika kita memahami nilai keadilan.

e) Caring (kepedulian dan kemauan berbagi);

Kepedulian adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya jadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut.

f) Trustworthiness (kepercayaan).

Adapun kepercayaan menyangkut beberapa elemen karakter antara lain; integritas, merupakan kepribadian dan sifat

³ Wahyuning, Wiwit dkk. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. (Jakarta: Gramedia 2003).

⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media: 2011).

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan; kejujuran, apa yang dikatakan adalah benar sesuai kenyataannya; menepati janji, apa yang pernah dikatakan untuk dilakukan, benar-benar akan dilakukan; kesetiaan, sikap yang menjaga hubungan dengan tindakan tindakan untuk menunjukkan baiknya hubungan, bukan hanya memberi, melainkan juga menerima hal-hal positif untuk terjalannya hubungan.

Jika menganalisa bebarap karakter yang disodorkan oleh Mu'in dan Wiwit dkk di atas, maka cukup jelas bahwa rakyat Indonesia harus mempunyai karakter kebangsaan yakni kesadaran berwarganegara dan nasionalisme. Nasionalisme secara singkat dapat di artikan sebagai sikap mencintai tanah air Indonesia. Namun menurut Stenley Benn, seperti yang dikutip Nurcholis Madjid, mengatakan bahwa dalam mendefinisikan perkataan "nasionalisme" setidaknya ada 4 elemen, yakni:

1. Semangat ketaatan kepada suatu bangsa (semacam patriotisme)
2. Dalam aplikasi politik , nasionalisme menunjuk kepada kecondongan untuk mengutamakan kepentingan bangsa sendiri, khususnya jika kepentingan bangsa berlawanan dengan kepentingan bangsa lain
3. Sikap yang melihat amat pentingnya penjonolan ciri khusus suatu bangsa. Karena itu, doktrin yang memandang perlunya kebudayaan bangsa dipertahankan.
4. Nasionalisme adalah suatu teori politik atau teori antropologi yang menekankan bahwa umat manusia secara alami terbagi-bagi menjadi berbagai bangsa, dan bahwa ada kreteria yang jelas untuk mengenali suatu bangsa serta para anggota bangsa itu.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pada tingkat perkembangannya sekarang ini, bangsa Indonesia telah tumbuh secara mantap sebagai nasion. Modal bangsa kita yang sangat berharga adalah sifat mencintai tanah air Indonesia dan menerima keberagaman dengan saling menghormati perbedaan.

Dari pendidikan karakter yang dicanangkan disetiap negara khususnya di Indonesia tentu saja harus ada ketegasan dan kejelasan tentang nilai-nilai atau karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Karakter setiap orang tentunya mencerminkan

karakter bangsanya. Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter.⁵ Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- 1) Cinta kapada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, ciinta damai, dan persatuan.

Sementara menurut Tafsir, Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu: ⁶

- a. Dapat dipercaya (trustworthiness);
- b. Rasa hormat dan perhatian (respect);
- c. Tanggung jawab (responsibility);
- d. Jujur (fireness);
- e. Peduli (caring);
- f. Kewarganegaraan (citizenship);
- g. Ketulusan (honesty);
- h. Berani (courage);
- i. Tekun (diligence);
- j. Integritas.

1. MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER

1.1 Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia⁷. Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa 'pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

⁵ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017),106.

⁶ Tafsir, A.2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.2013), 43

⁷ Menteri Pendidikan Nasional.(2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. (Bandung: Citra Umbara).

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁸

Dari penjelasan di atas, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun bangsa sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

1.2 Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *ehrassein* yang berarti “*to engrave*”.⁹ Kata *to engrave* mempunyai makna sama dengan kata *character* dalam bahasa Inggris yang artinya dapat mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Dalam bahasa Indonesia kata karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Secara terminologis, Thomas Lickona sebagaimana dikutip oleh Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way. Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (good character) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing) yang menimbulkan komitmen terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral behavior). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (cognitives) sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan.¹⁰

Dari dua pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah budi pekerti atau akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh manusia dalam menjalankan kehidupan

baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan orang baik.

1.3 Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter semakin populer dikalangan masyarakat saat ini. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter itu bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru, dan masyarakat umum.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi¹¹ “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Sedangkan menurut Frakry Gaffar yang dikutip oleh Samani dan Hariyanto pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹² Sejalan dengan Frankry, Helen G Douglass yang dikutip oleh Prof Muchlas Samani dan Dr. Hariyanto juga menyebutkan bahwa “ *character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action*” yang jika diterjemahkan menjadi “*karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari-demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan*”. Dari definisi di atas bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa karakter itu harus dibiasakan bukan karena keturunan. Anak didik harus dibiasakan berkarakter atau akhlak yang baik sehingga mereka menjadi terbiasa.

2. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI BANGSA INDONESIA

Indonesia merdeka sejak tahun 1945 dan sudah 72 tahun rakyat Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara merdeka. Indonesia mempunyai banyak keragaman mulai dari suku, agama, ras, budaya dan masih banyak keragaman yang lain. Perbedaan itu terus mengalami perkembangan

⁸ UU No.20 tahun 2003 pasal 3.

⁹ Suyadi, *Konsep Dasar Paud* (rosdakarya cet ke-6, 2016).5

¹⁰ Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009) 470.

¹¹ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage foundation, 2004) 95.

¹² Frakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Yogyakarta: 2010)1

dari waktu ke waktu. Kondisi Indonesia yang beragam sangat memungkinkan untuk terjadi konflik antar masyarakat. Oleh karena itu dirasa penting untuk bangsa sebesar Indonesia untuk menggalakkan sistem pendidikan karakter agar Indonesia tetap utuh, damai dan aman.

Karakter yang harus dimiliki oleh Bangsa Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Darma Kusuma dkk¹³ antara lain jujur, kerja keras, tegas, sabar, mandiri dan masih banyak karakter yang lainnya. Karakter ini yang berkenaan dengan diri sendiri sedangkan karakter yang terkait dengan orang lain antara lain adalah senang membantu, toleransi, peduli, adil dan sebagainya. Dan yang terahir adalah nilai karakter yang berkaitan dengan Tuhan yaitu nilai karakter seperti ikhlas, ikhsan, iman, takwa dan sebagainya.

Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah sebagai berikut:

a. Jujur

Jujur dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati; tidak curang. Jujur merupakan karakter yang sangat diperlukan oleh bangsa Indonesia saat ini mengingat maraknya operasi tangkap tangan yang dikenal dengan OTT yang dilakukan KPK terhadap kepala daerah dan pejabat lainnya yang melakukan korupsi. Menurut Ary Ginanjar seperti yang dikutip oleh Dharma kesuma dkk mengemukakan bahwa kini yang utama bukanlah budi. Karena itu bangsa Indonesia mengalami krisis yang luar biasa karena yang utama pada bangsa ini adalah kekuasaan, harta dan jabatan. Sementara itu budi, moral, etika, akhlak, tidak lagi dinomersatukan.¹⁴

b. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu

berhenti, melainkan mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia dan lingkungannya.

Saat ini banyak para pemuda yang merupakan penduduk produktif lebih memilih bekerja ringan dari dan berpenghasilan sedikit ketimbang bekerja keras yang berpenghasilan besar.

c. Ikhlas

Ikhlas dalam bahasa Arab memiliki arti murni, suci, tidak bercampur, bebas atau pengabdian yang tulus. Dalam kamus bahasa Indonesia, ihlas memiliki arti tulus hati; dengan hati yang bersih dan jujur. Sedangkan ihlas menurut Islam adalah setiap kegiatan yang kita kerjakan semata-mata hanya karena mengharap ridha Allah Swt.

3. PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI FONDASI PENDIDIKAN KARAKTER

Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia, adalah suatu kenyataan yang sudah berlangsung sejak lama, pada masa penjajahan Belanda dan penduduk Jepang, pendidikan Islam diselenggarakan oleh masyarakat dengan mendirikan pesantren, sekolah dan tempat-tempat pendidikan dan latihan yang lainnya. Setelah merdeka, pendidikan Islam dengan ciri khasnya yang berbentuk madrasah dan pesantren mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah Republik di Indonesia, dari beberapa dekade pemerintahan, seperti orde lama, orde baru hingga orde reformasi.¹⁵

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan islam karena sejatinya roh pendidikan karakter adalah pendidikan islam. Dulu pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Oleh karena itu seperti sabda nabi bahwa nabi diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Menurut Marzuki¹⁶ seiring dengan penyebaran Islam, Pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarkan oleh Nabi adalah

¹³Dharma kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013)

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. (Jakarta: Penerbit Arga.2008)

¹⁵ Supandi, Supandi. "INTERAKSI NEGARA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KE MASA." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.2 (2017): 214-227.

¹⁶ Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. (Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009),

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal saleh, dan akhlak yang mulia. Dari sinilah dapat dipahami jika seorang muslim yang kafah maka akan mempunyai karakter kebangsaan yang baik karena dalam Islam sudah diajarkan yang nilai-nilai karakter yang baik yang dikenal dengan akhlak terpuji.

Islam adalah agama yang sempurna yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. lingkungan yang dimaksud adalah sesama manusianya. Sikap yang harus ditunjukkan jika berhubungan dengan orang lain. Adapun kerangka ajaran Islam meliputi tiga konsep dasar yang pertama adalah akidah yang kedua adalah syariah dan yang terakhir adalah akhlak

C. KESIMPULAN

Globalisasi didapuk menjadi salahsatu faktor degradasi moral anak bangsa. Kemudahan yang ditawarkan akibat tersedianya media sosial membuat masyarakat mudah mengakses apapun termasuk mengakses berita yang kecenderungannya menihikan sifat kemanusiaan. Sikap saling membenci, mengejek bahkan memfitnah menjadi sebuah kebiasaan. Masyarakat lebih mudah tersulut emosi dikarenakan perbedaan.

Dalam hal ini peran pendidikan karakter kebangsaan dan pendidikan karakter Islam harus digalakkan. Masyarakat ataupun anak didik harus dibekali nilai-nilai kebangsaan disamping akhlak yang terpuji. Nilai kebangsaan yang mulai hilang adalah nilai toleransi dan pluralisme. Sedangkan akhlak turpuji yang mulai luntur adalah jujur, menghormati yang lebih tua dan tidak suka memfitnah. Dan masih banyak lagi yang lainnya. Jika dulu, anak-anak begitu takut memfitnah dikarenakan kalimat “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan” masih ampuh menangkal keinginan untuk memfitnah. namun sekarang mereka dengan terang-terangan menyebarkan atau bahkan membuat fitnah.

Anak didik atau masyarakat umum harus disadarkan bahwa perbedaan, baik perbedaan agama, ras, suku atau bahkan perbedaan pendapat adalah sunnatullah yang harus kita jaga dan hormati.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan karakter, konstruksi Teori dan Praktik: Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Wahyuning, Wiwit dkk. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia 2003.
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan model pendidikan karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2017
- Tafsir, A.2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2013.
- Menteri Pendidikan Nasional.(2010). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara
- UU No.20 tahun 2003 pasal 3.
- Suyadi, *Konsep Dasar Paud*, rosdakarya cet ke-6, 2016
- Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter; Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage foundation , 2004) 95.
- Frakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* ,Yogyakarta:2010
- Dharma kesuma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2013.
- Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual*. Jakarta: Penerbit Arga.2008
- Supandi, Supandi. "INTERAKSI NEGARA DENGAN DUNIA PENDIDIKAN ISLAM DARI MASA KE MASA." *AL ULUM: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.2 (2017): 214-227.
- Marzuki. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY, 2009.